

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

A. KONDISI FISIK

1. Geografi

a. Letak Wilayah

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $107^{\circ}15'03''$ sampai dengan $100^{\circ}29'30''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}34'51''$ sampai dengan $7^{\circ}47'03''$ Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km². Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan

jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara.

Tabel: 2.1
Pembagian Wilayah Administrasi
Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1.	Moyudan	4	65	2.762
2.	Godean	7	77	2.684
3.	Minggir	5	68	2.727
4.	Gamping	5	59	2.925
5.	Seyegan	5	67	2.663
6.	Turi	4	54	4.309
7.	Tempel	8	98	3.249
8.	Sleman	6	83	3.132
9.	Ngaglik	5	87	3.852
10.	Mlati	5	74	2.852
11.	Depok	3	58	3.555
12.	Cangkringan	5	73	4.799
13.	Pakem	5	61	4.384
14.	Ngemplak	5	82	3.571
15.	Kalasan	4	80	3.584
16.	Berbah	4	58	2.299
17.	Prambanan	6	68	4.135
	Jumlah	86	1.212	57.482

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun. Kecamatan dengan

wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan).

c. Topografi, Geohidrologi, Klimatologi, dan Tata Guna Tanah

1) Topografi

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Tabel: 2.2
Ketinggian Wilayah Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	<100 m dpl (ha)	100-499 m dpl (ha)	500-999 m dpl (ha)	>1.000 m dpl (ha)	Jumlah (Ha)
1.	Moyudan	2.407	355	-	-	2.762
2.	Minggir	357	2.370	-	-	2.727
3.	Godean	209	2.475	-	-	2.684
4.	Seyegan	-	2.663	-	-	2.633
5.	Tempel	-	3.172	77	-	3.249
6.	Gamping	1.348	1.577	-	-	2.925
7.	Mlati	-	2.852	-	-	2.852
8.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
9.	Turi	-	2.076	2.155	78	4.039
10.	Pakem	-	1.664	1.498	1.222	4.384
11.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
12.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
13.	Kalasan	-	3.584	-	-	3.584
14.	Berbah	1.447	852	-	-	2.299
15.	Prambanan	435	3.700	-	-	4.135
16.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
17.	Cangkringan	-	1.796	2.808	195	4.799
	Jumlah	6.203	43.246	6.538	1.495	57.482
	Prosentase	10,79	75,32	11,38	2,60	100

Sumber: Badan Pengelola Pertanahan Daerah Kabupaten Sleman

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495

ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

2) Geohidrologi

Kondisi geologi di Kabupaten Sleman didominasi dari keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan, di mana endapan vulkanik mewakili lebih dari 90% luas wilayah.

Di Kabupaten Sleman terdapat sekitar 100 sumber mata air, yang airnya mengalir ke sungai-sungai utama yaitu sungai Boyong, Kuning, Gendol, dan Krasak. Di samping itu terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di samudera Indonesia.

Material vulkanik gunung Merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akifer) yang sudah terurai menjadi material pasir vulkanik, yang sebagian besar merupakan bagian dari endapan vulkanik Merapi muda. Material vulkanik Merapi muda ini dibedakan menjadi 2 unit formasi geologi yaitu formasi Sleman (lebih di dominasi oleh endapan piroklastik halus dan tufa) di bagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih di dominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) di bagian atas. Formasi Yogyakarta dan formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat potensial

dan membentuk satu sistem akifer yang di sebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara rembesan bergerak menuju daerah yang lebih rendah terpotong oleh topografi, rekahan atau patahan maka akan muncul mata air. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (*springbelt*) yaitu: jalur mata air Bebung, jalur mata air Sleman-Cangkringan, jalur mata air Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

3) Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah dengan curah hujan rata-rata tertinggi 16,1 mm pada tahun 2003 dan 39,85 mm pada tahun 2004. Untuk tahun 2004, hari hujan dalam sebulan maksimum 23 hari dan minimum 1 hari; kecepatan angin maksimum 5,92 knots dan minimum 1,3 knots; kelembaban nisbi tertinggi 95,1% dan terendah 49,2%; sedangkan temperatur udara tertinggi 33,8°C dan terendah 21,5°C. Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa

iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

4) Tata Guna Tanah

Hampir setengah wilayah Kabupaten Sleman merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Proporsi penggunaan lahan pada tahun 2004 meliputi sawah 23.255 ha, tegalan 6.417 ha, pekarangan 18.956 ha, dan lain-lain 8.854 ha.

Tabel: 2.3
Tata Guna Tanah di Kabupaten Sleman

No	Jenis Tanah	Luas (ha)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Sawah	23.483	23.426	23.403	23.361	23.255
2.	Tegalan	6.394	6.429	6.429	6.440	6.417
3.	Pekarangan	18.722	18.794	18.810	18.832	18.956
4.	Lain-lain *)	8.833	8.833	8.840	8.849	8.854
	Jumlah	57.482	57.482	57.482	57.482	57.482

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

*) Meliputi: hutan rakyat, hutan negara, kolam/empang/tebat, tanah kuburan, jalan, dan lapangan.

Perkembangan penggunaan lahan selama 5 tahun terakhir menunjukkan luas jenis tanah sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,24%, luas tegalan naik 0,09%, luas pekarangan naik 0,31%, dan luas tanah untuk penggunaan lain-lain naik 0,06 %.

d. Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman meliputi sumberdaya alam non-hayati yaitu air, lahan, udara, dan bahan galian, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu hutan, flora, dan fauna.

Sumberdaya air di Kabupaten Sleman terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Ditinjau dari geohidrologi dan meteorologi, daerah endapan vulkanik Merapi mulai dari puncak gunung Merapi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan satu sistem cekungan air bawah tanah yang disebut cekungan Yogyakarta. Karakteristik curah hujan relatif tinggi yaitu lebih besar dari 2.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat semakin tinggi pula curah hujannya, sehingga di daerah atas merupakan daerah tangkapan hujan (*catchment area*) akan meresap menjadi air bawah tanah yang sangat potensial bagi daerah di bawahnya. Akifer di Kabupaten Sleman merupakan akifer bebas di mana sangat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan. Ada beberapa lokasi merupakan akifer tertekan yang sifatnya setempat. Berdasarkan atas besaran curah hujan tahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan, maka ketersediaan air meteorologisnya sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan yaitu semakin ke selatan semakin sedikit ketersediaan air meteorologisnya. Di Kabupaten Sleman, curah hujan yang tinggi terletak di bagian utara-barat

(Kaliurang, Turi, Tempel, Sleman, dan utara Kota Yogyakarta) dengan curah hujan lebih besar dari 2.500 mm/tahun, sedangkan di bagian timur mempunyai curah hujan relatif lebih rendah yaitu di daerah Ngemplak, Prambanan, dan Kalasan (500-750 mm/tahun).

Di Kabupaten Sleman terdapat mata air sejumlah 54 buah yang tersebar di Kecamatan Cangkringan (6 mata air), Depok (2 mata air), Kaliurang (5 mata air), Mlati (4 mata air), Pakem (7 mata air), Seyegan (2 mata air), Sleman (6 mata air), dan Kecamatan Turi (2 mata air). Dari 54 mata air tersebut, 21 mata air mempunyai debit musim penghujan lebih besar dari 10 liter per detik (l/dt). Mata air yang mempunyai debit musim penghujan terbesar adalah mata air Umbul Wadon dengan debit 170 l/dt. Namun pada musim kemarau mata air yang mempunyai debit lebih besar dari 10 l/dt hanya 11 mata air. Mata air yang mempunyai debit terbesar di musim kemarau adalah mata air Jangkang dengan debit sebesar 29 l/dt.

Sistem sungai di daerah mempunyai pola radial-paralel yang terbagi dalam 2 subsistem yaitu subsistem sungai Progo dan subsistem sungai Opak. Sungai-sungai yang bermuara di sungai Progo meliputi sungai Krasak, sungai Putih, sungai Konteng, sungai Jetis, sungai Bedog, sedangkan sungai Deggung, sungai Winongo, sungai Code, sungai Gajah Wong, sungai Tambakbayan, sungai Kuning, bermuara di sungai Opak. Semua sungai tersebut merupakan sungai

perennial, yang disebabkan karena curah hujannya yang tinggi, sifat tanahnya permeabel dan akifernya tebal, sehingga aliran dasar (*base flow*) pada sungai-sungai tersebut cukup besar yang termasuk *effluent*.

Sumberdaya lahan di Kabupaten Sleman meliputi lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berupa sawah baik beririgasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering berupa pekarangan, tegal, hutan, kolam, dan lain-lain.

Di Kabupaten Sleman terdapat cadangan/potensi galian golongan C meliputi sirtu sebanyak 108.663.500 m³, andesit sebanyak 555.272.300 m³, gamping sebanyak 2.500 m³, breksi batu apung sebanyak 214.835.000 m³, pasir sebanyak 35.247.600 m³, dan tanah liat sebanyak 111.478.223 m³. Bahan galian golongan C sirtu dan pasir sifatnya dinamis sebanding dengan banyaknya suplai hasil aktivitas gunung api Merapi.

Kondisi udara di Kabupaten Sleman secara umum masih cukup baik, tetapi pada daerah yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan pada daerah yang padat lalu lintasnya sudah menunjukkan indikasi adanya penurunan kualitas (parameter HC dan debu).

Sumberdaya hutan, kondisi hutan di Kabupaten Sleman diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Hutan negara seluas 1.744,73 ha dengan pembagian fungsi: a) fungsi hutan lindung seluas 1.461,48 ha, dengan kondisi 700 ha berupa semak belukar; b) fungsi hutan wisata seluas 118,54 ha; c) fungsi hutan cagar alam seluas 164,71 ha.
- 2) Hutan rakyat seluas 3.360 ha, terdiri dari 1.770 ha berada di lereng Merapi dan 1.590 ha berada di luar lereng Merapi, tersebar di 8 kecamatan yaitu Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Prambanan, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Jenis tanaman terdiri dari jati, sonokeling, sengon, mahoni, mindi, dan akasia.
- 3) Hutan kota seluas 620 ha berada di Kecamatan Sleman. Flora fauna khususnya di daerah cagar alam/taman wisata Kaliurang meliputi 88 species berupa mamalia, reptil, ikan, serangga, dan burung (sebanyak 30 famili, 96 species).

2. Karakteristik Wilayah

- a. Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan, yaitu :
 - 1) Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (*ringbelt*) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.

- 2) Kawasan timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
 - 3) Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
 - 4) Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.
- b. Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa.

- c. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasarkan letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:
- 1) Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta.
 - 2) Wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
 - 3) Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

B. KONDISI EKONOMI

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB atas harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan rata-rata per tahun 14,35% yaitu dari Rp3.572,57 milyar tahun 2000 menjadi Rp6.107,69 milyar pada tahun 2004, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) mengalami kenaikan rata-rata per tahun 4,56% yaitu dari Rp1.453,85 milyar tahun 2000 menjadi Rp1.737,75 milyar pada tahun 2004.

Tabel: 2.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Sleman Tahun 2000-2004
(Milyar Rupiah)

No	PDRB	2000	2001	2002	2003	2004
1.	ADHB	3.572,57	4.135,88	4.874,05	5.467,83	6.107,69
2.	ADHK	1.453,85	1.507,37	1.578,86	1.654,68	1.737,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

2. Struktur Perekonomian Daerah

Struktur perekonomian daerah telah mengalami pergeseran kontribusi sektor dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir. Sektor-sektor tersier masih menjadi kontributor dominan, namun mengalami sedikit penurunan. Sektor-sektor sekunder semakin membesar kontribusinya dengan

peningkatan yang signifikan, sementara sektor-sektor primer terus mengalami penurunan kontribusi.

Kontribusi kelompok sektor primer mengalami penurunan rata-rata 4,38%/tahun yaitu dari 20,14% pada tahun 2000 menjadi 16,84% pada tahun 2004. Penurunan kontribusi terbesar dialami oleh sektor pertanian, yaitu dari 19,73% pada tahun 2000 menjadi tinggal 16,84% pada tahun 2004 (rata-rata menurun 3,88%/tahun).

Kontribusi kelompok sektor sekunder terus mengalami kenaikan dari 24,29% pada tahun 2000 menjadi 30,19% pada tahun 2004 atau rata-rata meningkat 5,59%/tahun. Semua sektor dalam kelompok sekunder mengalami kenaikan kontribusi. Perubahan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan dengan kenaikan rata-rata 5,37%/tahun.

Kontribusi kelompok sektor tersier cenderung stabil meskipun mengalami sedikit penurunan yaitu dari 54,57% pada tahun 2000 menjadi 52,97% pada tahun 2004 (rata-rata menurun 0,74%/tahun). Sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami peningkatan kontribusi rata-rata 1,62%/tahun, sementara 3 sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor pengangkutan dan komunikasi menurun rata-rata 2,38%/tahun, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mengalami penurunan rata-rata 0,70%/tahun, dan sektor jasa-jasa mengalami penurunan rata-rata 2,92%/tahun.

Tabel: 2.5
Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman
Tahun 2000-2004

No	Kelompok Sektor	Kontribusi Terhadap PDRB (%)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Primer	20,14	19,39	18,25	16,93	16,84
	a. Pertanian	19,73	18,97	17,67	16,36	16,26
	b. Pertambangan & Penggalian	0,41	0,42	0,56	0,57	0,58
2.	Sekunder	24,29	25,29	28,62	29,37	30,19
	a. Industri Pengolahan	15,30	15,53	18,91	18,83	18,86
	b. Listrik, Gas & Air Bersih	0,80	0,79	1,23	1,27	1,29
	c. Bangunan	9,19	8,97	8,48	9,28	10,04
3.	Tersier	54,57	55,32	53,15	53,69	52,97
	a. Perdag., Hotel & Rest.	19,83	20,55	20,37	21,44	21,15
	b. Pengangkutan dan Komunikasi	8,61	8,61	8,22	8,05	7,82
	c. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9,40	9,69	9,30	9,05	9,14
	d. Jasa-jasa	16,73	16,47	15,26	15,15	14,86
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

3. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita menurut harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun terakhir meningkat 62,34% atau rata-rata per tahun 12,88% yaitu dari Rp4.202.153 pada tahun 2000 menjadi Rp6.821.742 pada

tahun 2004. PDRB per kapita menurut harga konstan (ADHK) meningkat 13,50% atau rata-rata per tahun 3,22% yaitu dari Rp1.710.058 pada tahun 2000 menjadi Rp1.940.911 pada tahun 2004.

Tabel: 2.6
PDRB Per Kapita Kabupaten Sleman
Tahun 2000-2004
(Rupiah)

No	PDRB	2000	2001	2002	2003	2004
1.	ADHB	4.202.153	4.796.258	5.571.648	6.180.245	6.821.742
2.	ADHK	1.710.058	1.748.052	1.804.834	1.870.272	1.940.911

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

4. Pertumbuhan Ekonomi

Selama 5 tahun pertumbuhan ekonomi mengalami pasang surut karena terjadinya krisis ekonomi dan moneter tahun 1998. Pada tahun 1999 mulai tumbuh meskipun hanya 1,93% kemudian naik menjadi 3,96% pada tahun 2000, sedang pada tahun 2001 turun menjadi 3,68%.

Tahun 2002, pertumbuhan ekonomi meningkat kembali menjadi 4,74%. Mulai tahun 2003 pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan meskipun perlahan menjadi 4,80%, dan 5,02% pada tahun 2004. Sektor yang menjadi penyumbang paling dominan bagi perekonomian Kabupaten Sleman selama tahun 2000-2004 adalah sektor konstruksi.

Tabel: 2.7
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman
Tahun 2000-2004

No	Sektor Lapangan Usaha	Pertumbuhan (%)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Pertanian	9,58	3,08	4,31	-0,88	5,94
2..	Pertambangan	4,59	3,88	4,44	9,02	8,59
3.	Industri	5,08	3,24	7,52	5,84	4,43
4.	Listrik/gas/air	4,63	1,95	32,99	-2,87	10,33
5.	Konstruksi	2,13	2,64	4,63	10,50	10,75
6.	Perdagangan	3,98	4,66	3,29	6,37	4,89
7.	Angkutan	2,81	3,92	5,23	4,25	3,17
8.	Keuangan	1,58	4,21	5,29	4,66	3,61
9.	Jasa	2,02	3,73	1,43	4,07	3,13
	PDRB	3,96	3,68	4,74	4,80	5,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

5. Inflasi

Tingkat inflasi di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2001-2004 mengalami penurunan, yaitu dari 12,94% pada tahun 2001 menjadi 6,58% pada tahun 2004. Inflasi tertinggi pada tahun 2001 adalah pada kelompok pengeluaran untuk pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 18,84%, sedangkan yang terendah adalah kelompok pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi sebesar 9,23%.

Pada tahun 2002 inflasi tertinggi pada adalah pada kelompok pengeluaran untuk kesehatan sebesar 14,29%, sedangkan yang

terendah adalah kelompok pengeluaran untuk sandang sebesar 2,84%. Pada tahun 2003 inflasi tertinggi pada adalah pada kelompok pengeluaran untuk kesehatan sebesar 9,93%, sedangkan terendah adalah kelompok pengeluaran untuk bahan makanan sebesar minus 3,97%. Kemudian laju inflasi pada tahun 2004 tertinggi pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 17,45%, sedangkan terendah pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 2,50%.

Tabel: 2.8
Inflasi Kabupaten Sleman Menurut Kelompok Pengeluaran
Tahun 2001-2004

No	Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi (%)			
		2001	2002	2003	2004
1	Bahan Makanan	15,56	11,36	-3,97	2,50
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	10,26	13,68	8,81	4,35
3	Perumahan	11,05	13,26	9,93	7,66
4	Sandang	17,53	2,84	0,14	9,03
5	Kesehatan	9,69	14,29	7,74	17,45
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	18,84	11,18	4,33	13,21
7	Transportasi dan Komunikasi	9,23	11,56	0,29	4,39
	Umum	12,94	11,90	4,52	6,58

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

6. Keuangan Daerah

Sumber-sumber keuangan daerah terdiri dari pendapatan asli daerah (PAD), dana perimbangan, dan pendapatan lain-lain yang sah. Selama periode tahun anggaran 2000-2004, pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan Kabupaten Sleman masih tergantung aliran dana dari pusat berupa dana perimbangan, dengan proporsi rata-rata mencapai 81,30% dari APBD. Dalam rentang waktu tahun 2002-2004, kontribusi dana perimbangan terhadap APBD berkecenderungan menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 4,22% per tahun.

Pendapatan asli daerah (PAD) hanya mampu memberi kontribusi dalam pembiayaan rata-rata sebesar 11,60% per tahun selama periode tahun anggaran 2000-2004. Sementara itu, sumber pendapatan daerah berupa sisa lebih anggaran yang lalu dan lain-lain pendapatan yang sah, masing-masing memberikan kontribusi rata-rata sebesar 7,34% dan 7,31% dari APBD.

Selama periode tahun 2000-2003 realisasi pendapatan daerah selalu lebih besar dari APBD, dengan rasio rata-rata sebesar 104,98%. Hanya pada tahun 2004 realisasi pendapatan daerah lebih kecil dari APBD dengan rasio sebesar 93,32%. Secara keseluruhan selama periode tahun 2000-2004, rata-rata rasio realisasi pendapatan daerah terhadap APBD mencapai 101,44%.

Tabel: 2.9
Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Sleman
Dalam Membiayai Kegiatan Pembangunan
Tahun Anggaran 2000-2004

No	Jenis	Tahun Ang- garan	Realisasi (Juta Rp)	Naik/ Turun (%)	APBD (Juta Rp)	Ke- mam- puan (%)
1.	Sisa Lebih Anggaran yang Lalu	2000	5.884,71	34,86	118.532,97	4,96
		2001	9.506,61	61,55	293.215,64	3,24
		2002	15.301,66	60,96	338.094,06	4,53
		2003	44.999,64	194,08	447.510,56	10,06
		2004	50.401,98	12,00	521.742,19	9,66
2.	Pendapatan Asli Daerah	2000	17.889,88	4,46	118.532,97	15,09
		2001	29.571,15	65,30	293.215,64	10,09
		2002	38.908,19	31,57	338.094,06	11,51
		2003	52.978,73	36,16	447.510,56	11,84
		2004	60.112,31	13,46	521.742,19	11,52
3.	Dana Perimbangan	2000	81.681,51	-7,78	118.532,97	68,91
		2001	256.666,50	214,23	293.215,64	87,54
		2002	299.961,26	16,87	338.094,06	88,72
		2003	369.717,14	23,25	447.510,56	82,62
		2004	389.951,71	5,42	521.742,19	74,66
4.	Lain-lain Pendapatan yang Sah	2000	22.715,50	40,41	118.532,97	19,16
		2001	12.787,03	-43,71	293.215,64	4,36
		2002	28.921,61	126,18	338.094,06	8,55
		2003	30.188,79	4,38	447.510,56	6,75
		2004	31.117,44	3,08	521.742,19	5,96
Pendapatan Daerah		2000	128.171,61	1,53	118.532,97	108,13
		2001	308.531,58	140,72	293.215,64	105,22
		2002	367.365,42	19,07	338.094,06	108,66
		2003	452.884,66	23,28	447.510,56	101,20
		2004	481.181,46	6,42	521.742,19	93,32

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Kekayaan Daerah Kabupaten Sleman.

7. Investasi

Potensi yang mendukung bagi investasi dunia usaha di Kabupaten Sleman adalah komoditas hasil pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan pariwisata meliputi wisata alam, wisata candi, museum, wisata olahraga, wisata pendidikan dan wisata budaya, dan wisata agro. Di samping itu juga industri yang meliputi industri pengemasan, industri pengolahan, dan industri pengolahan bahan galian golongan C.

Perkembangan penanaman modal di Kabupaten Sleman sampai dengan tahun 2004 meliputi investasi PMA sebanyak 28 unit usaha dengan nilai investasi sebesar US\$107.245.586 serta penyerapan tenaga kerja sebanyak 5.472 orang. Investasi PMDN sebanyak 42 unit usaha dengan nilai investasi sebesar Rp532.631.000.000,- serta menyerap tenaga kerja sebanyak 10.155 orang. Investasi non fasilitas sebanyak 21.828 unit usaha dengan nilai investasi sebesar Rp954.117.665.000,- serta menyerap tenaga kerja sebanyak 396.764 orang.

8. Prasarana dan Sarana Ekonomi

- a. Sarana jalan kabupaten di Sleman sepanjang 1.085,13 km meliputi: 355,80 km dengan kondisi baik, 477,72 km dengan kondisi sedang, 261,95 km dengan kondisi rusak, dan 19,66 km kondisi rusak berat. Jalan desa sepanjang 2.764,13 km meliputi 758,906 km jalan aspal, 148,590 jalan batu, dan 877,389 km jalan tanah.

- b. Jembatan sebanyak 444 buah, dengan kondisi baik 70 buah, kondisi sedang 193 buah, kondisi rusak 119 buah, 62 dalam keadaan rusak berat. Sarana irigasi terdiri atas bendung sebanyak 1.043 buah, embung sebanyak 2 buah, saluran pembawa sepanjang 299,80 km, saluran pembuang sepanjang 4.662 km, bangunan pelengkap sebanyak 3.430 buah, dan tanggul banjir sepanjang 6,5 km.
- c. Sarana Jaringan Listrik
Kebutuhan listrik masyarakat kabupaten Sleman berasal dari PT. PLN (Persero). Daya terpasang sebesar 207.868 KVA untuk melayani 212.151 pelanggan.
Sebagian besar ruas jalan kabupaten dan ruas jalan desa sudah dilengkapi dengan lampu penerangan jalan umum (LPJU). Saat ini jumlah LPJU yang berijin dan biaya beban daya listriknya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sebanyak 5.482 buah yang terdiri 2.632 buah lampu jenis merkuri/natrium, 1.241 buah lampu TL, dan 469 buah lampu pijar.
- d. Telekomunikasi
Sarana pelayanan pos dan telekomunikasi terdiri dari Kantor Pos dan Giro sebanyak 25 buah, jaringan telepon sebanyak 39.598 SST, warung telekomunikasi sebanyak 657 buah, sarana telepon umum koin sebanyak 372 buah, telepon umum

kartu dan ponpin 210 buah, pelayanan instansi pemerintah 5.492 buah, pelayanan swasta perorangan 32.866 buah.

e. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan, berupa pasar sebanyak 36 buah dengan luas 155.126 m², ditempati oleh 12.435 pedagang, dan dilengkapi dengan sarana kios sebanyak 1.281 buah, los sebanyak 477 buah, dan bango sebanyak 1.519 buah.

f. Koperasi

Banyaknya koperasi ada 506 buah tersebar di 17 Kecamatan terdiri 7 jenis koperasi yaitu koperasi serba usaha, koperasi simpan pinjam, koperasi kerajinan, koperasi jasa, koperasi pertanian, koperasi perikanan, dan koperasi peternakan. Keanggotaan koperasi berjumlah 198.587 orang dengan simpanan senilai Rp34.443.020.000, sedang modal koperasi terdiri modal sendiri Rp36.397.360.000. Keanggotaan koperasi terdiri dari petani/masyarakat desa, pegawai negeri, karyawan perusahaan, TNI/POLRI, mahasiswa, purnawirawan TNI/Polri, dan lain-lain.

g. Lembaga Keuangan

Lembaga perbankan yang ada terdiri kantor cabang PT. BNI 1 buah dengan 8 kantor cabang pembantu dan 4 kantor kas unit, kantor cabang Bank Pembangunan Daerah 1 buah dengan 5 kantor cabang pembantu dan 10 kantor kas unit, kantor cabang BRI 1 buah dengan kantor kas 27 unit, kantor cabang

Bank Danamon 1 buah, Bank Mandiri 1 buah, Bank Panin Tbk 1 buah, Badan Kredit Desa 22 buah, Badan Usaha Kredit Pedesaan 17 buah, BPR 36 buah, dan BMT 12 buah.

h. Sarana Pendukung Pariwisata

Sarana pendukung pariwisata meliputi hotel berbintang 5 sebanyak 2 buah, hotel berbintang 4 sebanyak 5 buah, hotel berbintang 3 sebanyak 2 buah, hotel berbintang 1 sebanyak 5 buah, hotel melati 3 sebanyak 2 buah, hotel melati 2 sebanyak 10 buah, dan hotel melati 1 sebanyak 73 buah, dan pondok wisata sebanyak 127 buah. Kapasitas dari hotel berbintang sebanyak 1.723 kamar, hotel non bintang 1.290 kamar, dan pondok wisata 584 kamar.

Restoran tipe Talam Gangsa sebanyak 7 buah dan Talam Seloka ada 5 buah. Rumah makan kelas A sebanyak 27 buah, kelas B sebanyak 36 buah, dan kelas C sebanyak 55 buah.

Sarana penunjang pariwisata lainnya tersedia 43 biro perjalanan, 19 cabang biro perjalanan, dan 4 agen perjalanan wisata.

i. Sarana Jaringan Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air minum penduduk dengan menyediakan jasa pelayanan air minum dari 5 kantor cabang PDAM yaitu di Sleman, Godean, Minomartani, Kalasan, dan Depok, dengan cakupan untuk 17 kecamatan. Sambungan rumah sebanyak 18.888 buah dengan tingkat pelayanan

41,85% dari jumlah penduduk. Air yang diolah dan dialirkan kepada pelanggan PDAM berasal dari mata air, terutama Umbul Wadon, dan dari sumur dalam.

C. KONDISI SOSIAL BUDAYA

1. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Sleman pada akhir tahun 2004 sebanyak 895.327 jiwa, terdiri dari 443.471 jiwa laki-laki dan 451.856 jiwa perempuan. Proporsi penduduk laki-laki dan perempuan cenderung tetap selama 5 tahun terakhir, yaitu berkisar 49,5%: 50,5%.

Tabel: 2.10
Banyaknya Penduduk Kabupaten Sleman
Menurut Jenis Kelamin

No	Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jiwa	%	Jiwa	%	
1	2000	420.159	49,42	430.017	50,58	850.176
2	2001	426.329	49,44	435.985	50,56	862.314
3	2002	432.895	49,49	441.900	50,51	874.795
4	2003	437.967	49,50	446.760	50,50	884.727
5	2004	443.471	49,53	451.856	50,47	895.327

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

Selama periode tahun 2000-2004 banyaknya penduduk Kabupaten Sleman bertambah sebanyak 56.669 jiwa yaitu dari 838.628 jiwa pada awal tahun 2000 menjadi 895.327 jiwa pada

akhir tahun 2004, atau rata-rata per tahun meningkat sebesar 1,30%. Penduduk yang datang selama 5 tahun sebanyak 48.447 jiwa, sedangkan penduduk yang pindah sebanyak 37.703 jiwa, sehingga terjadi migrasi masuk netto sebanyak 10.744 jiwa. Pertumbuhan penduduk alami tahun 2000-2004 rata-rata sebesar 0,85%/tahun.

Tabel: 2.11
Perkembangan Penduduk Kabupaten Sleman
Tahun 2000-2004

No	Tahun	Penduduk Awal Tahun	Mutasi				Penduduk Akhir Tahun	Per- tambah- an
			Lahir	Datang	Pindah	Mati		
1	2000	838.628	10.808	10.076	5.386	3.950	850.176	11.548
2	2001	850.176	10.668	11.791	6.220	4.101	862.314	12.138
3	2002	862.314	10.418	4.210	12.769	6.496	874.795	12.481
4	2003	874.795	10.136	10.544	6.562	4.186	884.727	9.932
5	2004	884.727	9.824	11.826	6.766	4.284	895.327	10.600
Jumlah			51.854	48.447	37.703	23.017		56.669

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

2. Kesehatan

a. Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari indikator-indikator antara lain: angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian ibu melahirkan per 100.000 kelahiran hidup, rata-rata usia harapan hidup penduduk, dan

status gizi masyarakat. Perkembangan derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Sleman dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 mengalami peningkatan.

Usia harapan hidup untuk laki-laki dari 71 tahun menjadi 72,46 tahun dan perempuan meningkat dari 72 tahun menjadi 76,79 tahun. Angka kematian bayi (AKB) menurun dari 11,25 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 5,97 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu melahirkan (AKI) menurun dari 84,60 per 100.000 kelahiran menjadi 78,79 per 100.000 kelahiran. Bayi dengan berat badan lahir rendah menurun dari 2,73% menjadi 2,48%. Balita dengan status gizi buruk menurun dari 0,90% menjadi 0,54%.

Tabel: 2.12
Derajat Kesehatan Penduduk Kabupaten Sleman

Uraian	Satuan	2000	2001	2002	2003	2004
1. Usia Harapan Hidup:						
▪ Laki-laki	Tahun	71	71	71	72,40	72,46
▪ Perempuan	Tahun	72	72	72	76,79	76,79
2. Angka Kematian Bayi (AKB)	Per 1.000	11,25	9,25	8,01	8,47	5,97
3. Angka Kematian Ibu (AKI)	Per 100.000	84,60	93,47	70,38	76,19	78,79
4. Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	%	2,73	2,33	1,98	2,38	2,48
5. Status Gizi Balita						
▪ Gizi lebih	%	1,71	1,73	1,61	1,24	1,24
▪ Gizi baik	%	85,92	87,8	84,79	87,55	87,83
▪ Gizi kurang	%	11,47	9,70	12,85	10,47	10,38

■ Gizi buruk	%	0,90	0,77	0,75	0,74	0,54
--------------	---	------	------	------	------	------

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

b. Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat, apoteker, baik yang ada di Dinas Kesehatan, RSUD, maupun di Puskesmas tahun 2004 mencapai 1.176 orang.

Tabel: 2.13
Banyaknya Tenaga Kesehatan
Di Kabupaten Sleman

No	Tempat Tugas	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Dinas Kesehatan	127	96	117	119	120
2	Puskesmas	858	770	760	806	831
3	RSUD	234	193	217	217	225
	Jumlah	1.219	1.059	1.094	1.132	1.176

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

c. Kualifikasi Tenaga Kesehatan

Guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat, sangat diperlukan peningkatan banyaknya tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi tinggi di bidangnya masing-masing. Pada tahun 2000-2004 banyaknya tenaga kesehatan yang memiliki kualifikasi S1, S2, dan spesialis,

mengalami peningkatan 71,49% yaitu dari 88 orang menjadi 157 orang.

Tabel: 2.14
Banyaknya Tenaga Kesehatan Kabupaten Sleman
Berdasarkan Kualifikasinya

No	Kualifikasi	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Dokter Spesialis	13	12	12	15	16
2	Dokter Umum:					
	a. Dokter Umum PNS	27	10	21	28	36
	b. Dokter Umum PTT	12	6	16	43	38
3	Dokter Gigi:					
	a. Dokter Gigi PNS	25	30	29	30	35
	b. Dokter Gigi PTT	2	3	5	7	3
4	Apoteker	4	4	4	4	4
5	Magister Kesehatan (S2)	1	2	5	6	6
6	Sarjana Kesehatan Masyarakat	4	4	7	4	19
	Jumlah	88	71	99	107	157

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

d. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan telah meluas secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Sleman di antaranya rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, posyandu, dan pelayanan kesehatan swasta.

Rumah sakit di Kabupaten Sleman terdiri dari 2 RSU Pemerintah, 1 RS TNI/Polri dan 4 RS Swasta sehingga rasio penduduk terhadap RSU sebesar 122.222 jiwa. Untuk puskesmas ada sebanyak 24 yang tersebar di 17 kecamatan, di antaranya ada 4 puskesmas yang memiliki instalasi rawat inap dengan 43 tempat tidur.

Tabel: 2.15
Banyaknya Sarana dan Prasarana Kesehatan
di Kabupaten Sleman

No	Uraian	Satuan	2000	2001	2002	2003	2004
1	RSU Pemerintah	buah	3	3	3	3	3
2	RSU Swasta	buah	4	4	4	4	4
3	RS Khusus	buah	2	2	2	2	2
4	RS Kebidanan	buah	5	5	7	11	13
5	RS Jiwa	buah	1	1	1	1	1
6	Puskesmas	buah	33	33	24	24	24
7	Puskesmas Rawat Inap	buah	4	4	4	4	4
8	Puskesmas Pembantu	buah	66	66	75	75	75
9	Puskesmas Keliling	buah	31	31	31	34	34
10	BP	buah	5	5	21	14	14
11	Apotek	buah	59	71	84	94	94
12	Toko obat	buah	13	13	15	15	15
13	Dokter Praktek Swasta	orang	247	247	280	389	389
14	Dokter Gigi Praktek Swasta	orang	33	30	47	114	114
15	Bidan Praktek Swasta	orang	156	156	156	189	156
16	Laboratorium Klinik	buah	2	2	2	2	2
17	Posyandu	buah	1.314	1.314	1.314	1.327	1.327
18	Polindes Binaan	buah	42	42	42	29	29

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

Rasio penduduk terhadap puskesmas sebesar 25.926 jiwa, rasio puskesmas terhadap desa sebesar 3,59 atau tiap puskesmas melayani rata-rata 3-4 desa. Tiap puskesmas dilengkapi 3 puskesmas pembantu dan 1 sampai 2 puskesmas keliling serta tiap puskesmas melayani 39-40 posyandu.

3. Kesejahteraan Sosial

Berdasarkan pentahapan keluarga sejahtera, penduduk di Kabupaten Sleman dapat diklasifikasikan menjadi Keluarga Pra Sejahtera 9,95%, Keluarga Sejahtera I 24,40%, Keluarga Sejahtera II 24,96%, Keluarga Sejahtera III 30,60%, dan Keluarga Sejahtera III Plus 9,61% dari 233.504 Kepala Keluarga. Banyaknya pasangan usia subur meningkat 2,81% dari 136.092 menjadi 139.918, sementara peserta KB aktif meningkat 3,25% dari 105.999 menjadi 109.444.

Tahun 2004 banyaknya panti sosial yang ada di Kabupaten Sleman sebanyak 31 buah, terdiri dari 21 panti sosial asuhan anak, 1 buah panti sosial bina remaja, 1 buah panti sosial tresna wreda, 7 panti penyandang cacat, dan 1 buah panti sosial karya wanita. Potensi dan sumberdaya kesejahteraan sosial meliputi 508 orang PSM (Pekerja Sosial Masyarakat), 480 orang WPKS, 56

orang kader RBM, 299 Satgasos PBA, 67 Orsos, 86 Karang Taruna, dan 10 buah tempat penitipan anak (TPA).

Rincian penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kabupaten Sleman pada tahun 2004 adalah sebagai berikut: anak terlantar 2.650 anak, anak nakal 355 anak, anak jalanan 300 anak, rentan anak jalanan 840 anak, anak cacat 1.339 anak, wanita rawan sosial ekonomi 1.253 orang, lanjut usia terlantar 3.084 orang, penyandang cacat 3.921 orang, penyandang cacat eks penyakit kronis 215 orang, tuna susila 49 orang, pengemis 72 orang, gelandangan 7 orang, pemulung 157 orang, bekas narapidana 370 orang, korban penyalahgunaan napza 144 orang, keluarga fakir miskin 39.247 orang, keluarga berumah tidak layak huni 4.382 orang, keluarga bermasalah sosial psikologis 1.272 orang, keluarga bertempat tinggal di daerah rawan bencana 4.217 orang, korban bencana alam dan musibah lainnya 88 orang, korban bencana sosial 183 orang, korban tindak kekerasan 252 orang, anak balita terlantar 629 orang, pekerja migran terlantar 24 orang.

4. Pendidikan

Pada tahun 2004 hasil yang telah dicapai di bidang pendidikan adalah angka partisipasi kasar untuk SD mencapai 107,05%, SLTP 97,51%, dan SMU/SMK 78,95%. Angka partisipasi murni

untuk SD mencapai 95,97%, SLTP 69,59%, dan SMU/SMK 52,46%.

Angka rasio murid terhadap guru, pada tingkat TK mencapai 16, SD 17, SLTP 11, SMU/SMK 9, dan angka rasio murid terhadap sekolah pada tingkat TK mencapai 49, SD 154, SLTP 346, SMU/SMK 349. Angka putus sekolah pada tingkat SD 0,15% dari 78.925 siswa, SLTP 0,45% dari 31.161 siswa, dan SMU/SMK 1,69% dari 29.204 siswa.

Tabel: 2.16
Banyaknya Tenaga Pendidik, Sekolah, Kelas, dan Siswa
Kabupaten Sleman

No	Uraian	Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Tenaga Pendidik					
	▪ TK	1.181	1.390	1.434	1.454	1.321
	▪ SD	4.690	4.687	4.891	4.292	4.860
	▪ SMP	2.904	2.859	2.823	2.623	2.856
	▪ SMA/SMK	3.176	3.418	3.275	3.250	3.257
2	Banyaknya Sekolah					
	▪ TK	439	450	453	458	428
	▪ SD	538	533	519	503	514
	▪ SMP	113	108	105	105	101
	▪ SMA/SMK	100	100	99	97	98
3	Banyaknya Kelas					
	▪ TK	715	831	855	911	921
	▪ SD	3.505	3.450	3.396	3.192	3.527
	▪ SMP	919	904	921	877	921
	▪ SMA/SMK	1.012	1.010	956	947	1.064
4	Banyaknya Siswa Sekolah (Anak)					

▪ TK	17.626	19.305	19.454	19.995	21.271
▪ SD	76.279	77.326	78.586	78.304	78.925
▪ SMP	32.988	31.084	30.563	30.905	31.161
▪ SMA/SMK	34.983	34.081	31.802	30.637	29.204

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Tabel: 2.17
Angka-angka Rasio, Partisipasi, Putus Sekolah, dan PLS
Kabupaten Sleman

No	Uraian					
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Rasio Murid :Guru (Negeri & Swasta)					
	▪ TK	15	14	13	13	16
	▪ SD	16	16	17	18	17
	▪ SMP	12	10	10	11	11
	▪ SMA/SMK	11	9	11	9	9
2	Rasio Murid : Sekolah (Negeri & Swasta)					
	▪ TK	40	43	43	42	49
	▪ SD	137	139	151	156	154
	▪ SMP	347	305	326	340	346
	▪ SMA/SMK	369	369	358	342	349
3	Angka Partisipasi Kasar (%)					
	▪ SD	111,78	115,51	112,47	109,17	107,17
	▪ SMP	96,59	92,76	87,31	84,43	97,51
	▪ SMA/SMK	79,2	83,47	78,33	74,28	78,95
4	Angka Partisipasi Murni (%)					
	▪ SD	95,97	97,43	93,56	93,51	95,97
	▪ SMP	68,25	61,38	59,90	58,95	69,59
	▪ SMA/SMK	52,07	59,1	55,23	52,12	52,46
5	Angka Putus Sekolah (Orang)					
	▪ SD	98	133	125	125	123
	▪ SMP	155	135	117	117	141
	▪ SMA/SMK	313	363	246	226	493
6	Pendidikan Luar Sekolah (PLS)					

■ PBAF	110	163	680	680	720
■ Kejar Paket A Setara SD	220	20	200	150	170
■ Kejar Paket B Setara SMP	1.070	550	640	740	780
■ Kejar Paket C Setara SMU	80	100	73	122	150

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Data yang berkaitan dengan perkembangan hasil belajar adalah sangat penting sekali terlebih jika dikaitkan dengan proses kegiatan belajar mengajar dan daya serap dan penguasaan siswa terhadap materi-materi yang diujikan. Untuk melihat perkembangan hasil belajar dari jenjang SD, SMP, SMU dan SMK dari tahun 2000-2004 berikut ini disajikan data lulusan dan data angka rata-rata NEM siswa di Kabupaten Sleman.

Tabel: 2.18
Data Perkembangan Hasil Belajar Pendidikan
Kabupaten Sleman

No	Jenis	Tahun Kegiatan				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Angka Lulusan (%)					
	a. SD/MI	99,94	99,95	99,52	99,60	97,31
	b. SMP/MTs	99,80	99,95	99,57	99,70	99,56
	c. SMA/SMK/MA	99,48	99,54	99,11	99,13	97,81
2	Angka NEM Rata-rata					
	a. SD/MI	7,62	7,44	7,15	7,25	7,32
	b. SMP/MTs	5,16	5,49	5,35	5,38	5,94
	c. SMA/SMK/MA	6,18	4,87	5,14	5,18	5,83

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Terlihat bahwa selama periode tahun 2000-2004 terjadi kecenderungan sedikit penurunan pada angka lulusan maupun angka NEM rata-rata, kecuali untuk angka NEM rata-rata siswa SMP/MTs.

5. Ketenagakerjaan

a. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja umur 10-64 tahun selama 5 tahun meningkat rata-rata 0,83% per tahun, yaitu dari 787.456 orang menjadi 813.083 orang. Pencari kerja didominasi oleh lulusan SLTA.

Tabel: 2.19
Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Sleman

Tahun	Angkatan Kerja (Orang)		Bukan Angkatan Kerja (Orang)	Penduduk Usia Kerja/ Tenaga Kerja (Orang)
	Bekerja	Mencari Kerja		
2000	439.644	24.238	323.574	787.456
2001	435.776	17.525	349.710	803.011
2002	426.403	54.224	311.386	792.013
2003	433.729	38.433	273.662	745.624
2004	409.137	55.595	348.351	813.083

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama 5 tahun mengalami perubahan yang bervariasi, dari tahun 2000 sebesar 58,91% turun menjadi 57,16% tahun 2004 dengan rata-rata TPAK per tahun sebesar 59,69% yang berarti bahwa dari 100 orang usia kerja, yang termasuk angkatan kerja kurang lebih 60 orang.

Tabel: 2.20
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Kabupaten Sleman

Tahun	Penduduk Usia Kerja/Tenaga Kerja (Orang)	Angkatan Kerja (Orang)	TPAK (%)
2000	787.456	463.882	58,91
2001	803.011	453.301	56,45
2002	792.013	480.627	60,68
2003	808.015	486.995	60,27
2004	813.083	464.732	57,16

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

c. Angka Beban Tanggungan

Pada tahun 2004, banyaknya penduduk berusia produktif (15-64 tahun) mencapai 664.453 jiwa, sedangkan banyaknya penduduk berusia belum produktif (0-14 tahun) dan tidak produktif (65 tahun ke atas) mencapai 279.479 jiwa. Dengan demikian, angka beban tanggungan (*burden of dependency ratio*) penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2004

mencapai 42,06. Hal ini berarti bahwa tiap 100 orang Sleman yang berusia produktif harus menanggung kurang lebih 42 orang usia belum dan tidak produktif.

Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2000, terlihat adanya kecenderungan peningkatan angka beban tanggungan di Sleman selama periode tahun 2000-2004, dengan peningkatan rata-rata 3,76% per tahun.

Tabel: 2.21
Angka Beban Tanggungan Penduduk
Kabupaten Sleman

Tahun	Penduduk Kelompok Umur			Angka Beban Tanggungan
	0-14 tahun	15-64 tahun	≥ 65 tahun	
2000	158.513	655.839	79.452	36,28
2001	176.505	648.290	84.258	40,22
2002	187.991	657.382	77.926	40,45
2003	194.395	674.083	71.541	39,45
2004	194.048	664.453	85.431	42,06

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

- d. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama
- Banyaknya penduduk Kabupaten Sleman yang bekerja di berbagai sektor pada tahun 2004 sebanyak 409.137 orang. Empat sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian (25,13%), perdagangan (24,44%), jasa-jasa (20,98%), dan industri (14,45%). Dari keempat sektor tersebut, sektor jasa-jasa menunjukkan peningkatan

penyerapan yang cukup signifikan sebesar 27,23% selama periode tahun 2000-2004 atau rata-rata 6,21% per tahun.

Tiga sektor yang sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor listrik, gas, dan air (0,29%), pertambangan dan penggalian (0,58%), dan keuangan (2,29%). Selama tahun 2000-2004, ketiga sektor ini cenderung tidak menunjukkan perubahan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja.

Tabel: 2.22
Proporsi Penduduk Yang Bekerja Per Lapangan Usaha
Kabupaten Sleman

No	Sektor	Proporsi (%) Pada Tahun				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Pertanian	27,32	27,52	24,52	28,99	25,13
2	Pertambangan dan Penggalian	0,25	0,43	0,28	1,93	0,58
3	Industri	14,85	17,73	16,04	11,82	14,45
4	Listrik, Gas, dan Air	0,12	-	-	0,26	0,29
5	Bangunan	44,01	6,84	6,93	4,38	6,69
6	Perdagangan	25,06	25,21	22,30	22,06	24,44
7	Angkutan dan Komunikasi	0,32	2,73	2,74	3,76	4,98
8	Keuangan	2,34	2,21	2,81	3,94	2,29
9	Jasa - jasa	16,49	21,34	24,21	22,77	20,98
10	Lainnya	-	-	0,81	0,09	0,17
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

6. Kesenian dan Kebudayaan

Organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Sleman pada tahun 2004 sebanyak 656 kelompok meliputi seni tradisional Islami 227 kelompok, seni tradisional konvensional 243 kelompok, seni pertunjukan tradisional 11 kelompok, dan seni musik tradisional 152 kelompok. Peninggalan sejarah dan nilai tradisional berupa bangunan perjuangan 1 buah, bangunan candi/situs 68 buah, gua

sejarah 4 buah, makam untuk ziarah 2 buah, masjid peninggalan 2 buah, peninggalan pesanggrahan 2 buah, museum 9 buah, dan kegiatan upacara adat 11 jenis.

Dalam rangka mengembangkan dan melestarikan kebudayaan telah dibentuk 12 desa budaya yaitu Desa Bangunkerto, Banyurejo, Argomulyo, Widodomartani, Tirtoadi, Sidomoyo, Sidomulyo, Sendangrejo, Ambarketawang, Sinduharjo, Bokoharjo, dan Sambirejo. Sedangkan untuk desa wisata ada 8 lokasi yaitu Pendowoharjo, Donoharjo, Pakembinangun, Margodadi, Nogotirto, Jogotirto, Bokoharjo, dan Purwobinangun. Selain itu juga terdapat 2 kawasan cagar budaya yaitu Desa Ambarketawang, Gamping dan Desa Bokoharjo, Prambanan.

7. Agama

Komposisi penduduk menurut agama pada tahun 2004: agama Islam 872.812 jiwa, Katolik 56.710 jiwa, Kristen 22.606 jiwa, Hindu 1.234 jiwa dan Budha 746 jiwa. Kerukunan kehidupan intern umat dan antar umat beragama di Kabupaten Sleman dalam kondisi baik dan terkendali.

Sarana ibadah berupa masjid 1.773 buah, mushola 289 buah, langgar 1.066 buah, gereja Katolik 52 buah, kapel 12 buah, gereja Kristen 40 buah, rumah kebaktian 10 buah, pura 4 buah, dan wihara 1 buah. Selain itu terdapat pondok pesantren 68 buah dengan jumlah santri 9.247 orang, TKA 17 unit, Taman

Pendidikan Al Qur'an (TPA) 505 buah, penyuluh agama Islam kategori madya 63 orang, kategori muda 231 orang, ulama 345 orang, dan kotib 1.754 orang, hafid 57 orang dan hafidzah 69 orang, ustadz dan ustadzah 876 orang, dan 10.658 santri.

8. Ketertiban Masyarakat

Pada tahun 2004 tindak kejahatan yang terjadi 1.062 kasus terdiri dari: 3 kasus uang palsu, 4 kasus pembunuhan, 1 kasus penganiayaan berat, 594 kasus pencurian, 86 kasus narkoba, 77 kasus penganiayaan, 6 kasus perkosaan, 11 kasus perbuatan cabul, 6 kasus perzinahan, 3 kasus lirikan anak, 64 kasus penggelapan, 107 kasus penipuan, 1 kasus penadahan, 24 kasus pengrusakan, 2 kasus pemerasan, 10 kasus penyerobotan tanah, 6 kasus kejahatan surat, 5 kasus perbuatan tidak menyenangkan, 4 kasus sajam, 12 kasus penghinaan, lain-lain 18 kasus.

D. POLITIK, HUKUM, DAN PEMERINTAHAN

1. Politik

Kesadaran masyarakat dalam berpolitik telah diwujudkan dalam kegiatan pemilihan umum tahun 2004 yang diikuti oleh 24 organisasi peserta pemilihan umum, dengan jumlah pemilih 594.040 pemilih atau 81.07% dari 732.698 pemilih yang terdaftar.

Hasil perolehan suara dalam pemilu tahun 2004 adalah sebagai berikut: PNI Marhaenisme 7.635 suara, PBSD 1.156 suara, PBB 6.013 suara, P Merdeka 1.711 suara, PPP 44.077 suara, PPKD 913 suara, PPIB 722 suara, PNBK 3.613 suara, P Demokrat 29.647 suara, PKPI 4.337 suara, PPD 2.457 suara, PPN 3.463 suara, PAN 100.526 suara, PKPB 18.338 suara, PKB 88.144 suara, PKS 46.281 suara, PBR 5.092 suara, PDIP 107.909 suara, PDS 11.494 suara, P Golkar 50.442 suara, P Patriot Pancasila 1.474 suara, PSI 2.240 suara, PPD 5.593 suara, dan Partai Pelopor 1.657 suara.

Tabel: 2.23
Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu Legislatif
Tahun 2004 di Kabupaten Sleman

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pemilih	732.698
2.	Surat suara yang sah	554.887
3.	Surat suara yang tidak sah	39.153
4.	Pemilih yang menggunakan hak	594.040
5.	Pemilih yang tidak menggunakan hak	138.658
6.	Tingkat partisipasi	81,07%

Sumber: KPU Kabupaten Sleman.

Hasil Pemilu tahun 2004 tersebut telah dapat mendudukkan wakil-wakil rakyat di DPRD dengan rincian sebagai berikut: PDIP 10 orang, PAN 7 orang, PKB 7 orang, Golkar 5 orang, PPP 4 orang,

PKS 6 orang, Partai Demokrat 3 orang, PKPB 1 orang, dan PDS 1 orang.

2. Hukum

Pembangunan hukum yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai di bidang hukum secara umum masih dirasakan bahwa penegakan supremasi hukum berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia belum sepenuhnya terwujud. Hal ini disebabkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan hukum belum optimal.

Penegakkan hukum yang dilaksanakan dengan penyelesaian kasus Tata Usaha Negara sebanyak 12 kasus. Penyusunan produk hukum daerah meliputi 16 perda, 70 Keputusan Bupati, 279 SK Bupati, dan 1 Instruksi Bupati. Pemasyarakatan produk hukum dilakukan antara lain melalui penyuluhan hukum dan lomba kadarkum yang dilaksanakan secara teratur.

3. Pemerintahan

a. Kelembagaan

Berdasarkan Perda No 12 Tahun 2003 Struktur Organisasi Pemkab Sleman terdiri dari 2 Sekretariat yakni Sekretariat Daerah dan Sekretariat DPRD, 9 Dinas, 5 Badan, 5 Kantor, 1 RSUD, 1 BLK serta 17 kecamatan. Dalam penataan tahap II

yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan organisasi yang fleksibel dan *adjustable*.

Setiap terjadi perubahan, termasuk perubahan sistem politik organisasi tersebut harus siap menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Selain itu bila terjadi perubahan *policy* dari Pemerintah Pusat organisasi tersebut harus bersifat fleksibel maksudnya organisasi yang mudah menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan politik maupun perubahan-perubahan sosial.

Dari sisi SDM, sebuah organisasi sebaik apapun yang dibentuk tanpa didukung oleh SDM yang berkualitas, organisasi tersebut tidak akan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu penempatan personil baik yang akan menduduki eselon maupun yang tidak, didasarkan atas kualitas dan kompetensi di bidang tugasnya.

b. Aparatur

PNS di Kabupaten Sleman per Desember 2004 sebanyak 12.284 orang dengan latar belakang pendidikan bervariasi dari tingkat pendidikan SD sampai dengan S2 baik lulusan dari dalam negeri maupun luar negeri. Proporsi terbesar PNS berpendidikan SLTA (31,84%), diikuti yang berpendidikan S1 (27,40%), dan berpendidikan D2 (23,81%). PNS yang berpendidikan SLTP atau kurang, hanya 6,46% dari seluruh PNS yang ada.

Tabel: 2.24
Banyaknya PNS Menurut Tingkat Pendidikan
di Kabupaten Sleman Tahun 2004

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya (Orang)	%
1	SD	316	2,43
2	SLTP	525	4,03
3	SLTA	4.144	31,84
4	D1	258	1,98
5	D2	3.099	23,81
6	D3/SM	970	7,45
7	D4	29	0,22
8	S1	3.566	27,40
9	S2	110	0,84
	Jumlah	13.017	100

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Sleman.